

**PENDEKATAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA
TEATER LAPAN DALAM PERTUNJUKAN TEATER
KOPI SUSU DI SMKN8 MEDAN**

SKRIPSI

OLEH:

RIDO EFFENDI

218530067



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)29/7/26

**PENDEKATAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA
TEATER LAPAN DALAM PERTUNJUKAN TEATER
KOPI SUSU DI SMKN8 MEDAN**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2026

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 29/7/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repositori.uma.ac.id)29/7/26

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Pendekatan Teori Semiotika Roland Barthes Pada Teater Lapan
Dalam Pertunjukan Teater Kopi Susu Di Smkn8 Medan

Nama : Rido Effendi

NPM : 218530067

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik



Universitas Medan Area

Tanggal Lulus: 03 Maret 2022

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Rido Effendi

NPM 218530067

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang yang telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan perraturan yang berlaku, apalagi di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 03 Maret 2026



Nama: Rido Effendi

Npm: 218530067

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

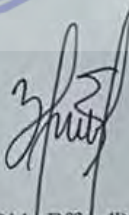
Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rido Effendi
NPM : 218530064
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul "pendekatan teori semiotika roland barthes pada teater lapan dalam pertunjukan teater kopi susu di SMK N 8 Medan. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Medan Area memiliki hak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan memublikasikan skripsi saya. Hal ini akan dilakukan dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan
Pada Tanggal: 3 Maret 2026



(Rido Effendi)

ABSTRAK

Pertunjukan teater tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan sosial, budaya, dan emosional melalui simbol-simbol visual. Penelitian ini berfokus pada analisis elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari penanggung jawab, sutradara, pemain, serta penonton pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen komunikasi visual yang dominan dalam pertunjukan meliputi tata panggung, kostum, pencahayaan, properti, dan ekspresi aktor. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan tiga lapisan makna: denotatif, konotatif, dan mitos. Pada level denotatif, elemen-elemen visual berfungsi sebagai representasi literal dari adegan. Pada level konotatif, elemen tersebut mencerminkan emosi, nilai budaya, dan pengalaman sosial penonton. Sementara pada level mitos, pertunjukan menghadirkan ideologi tentang kehidupan masyarakat sehari-hari, kebersamaan, serta kritik sosial yang relevan dengan realitas kontemporer. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian komunikasi visual sekaligus menjadi referensi praktis bagi seniman teater dalam merancang pertunjukan yang lebih komunikatif dan bermakna.

Kata Kunci: Komunikasi Visual, Teater, Semiotika Roland Barthes, Denotasi, Konotasi, Mitos, Pertunjukan Kopi Susu.

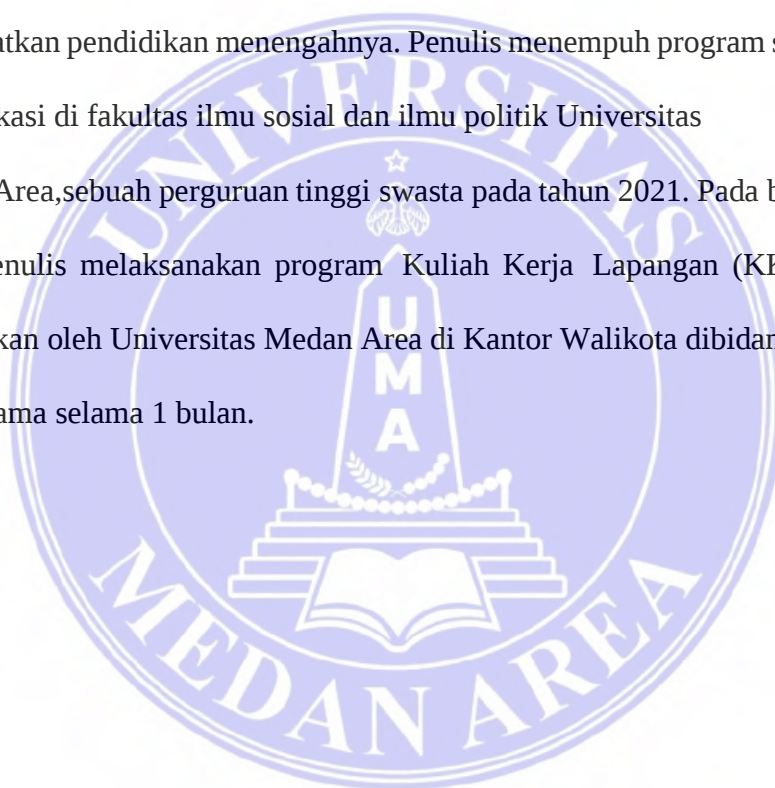
ABSTRACT

Theatrical performances not only serve as entertainment but also as a communication medium that conveys social, cultural, and emotional messages through visual symbols. This study focuses on the analysis of visual communication elements in the Kopi Susu theatrical performance by Teaterlapan at SMKN 8 Medan using Roland Barthes' semiotic approach. This study uses a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. Research informants consisted of the person in charge, the director, the actors, and the audience of the performance. The results show that the dominant visual communication elements in the performance include stage design, costumes, lighting, props, and actors' expressions. Through Roland Barthes' semiotic analysis, three layers of meaning were found: denotative, connotative, and mythical. At the denotative level, visual elements function as literal representations of the scene. At the connotative level, these elements reflect the emotions, cultural values, and social experiences of the audience. Meanwhile, at the mythical level, the performance presents ideologies about everyday life, togetherness, and social criticism that are relevant to contemporary reality. This research is expected to provide academic contributions in the development of visual communication studies as well as being a practical reference for theater artists in designing more communicative and meaningful performances.

Keywords: Visual Communication, Theater, Roland Barthes' Semiotics, Denotation, Connotation, Myth, Kopi Susu Performance.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rido Effendi yang lahir di Medan. Pada tanggal 28 April 2002. Anak kedua dari empat bersaudara. Peneliti terlahir pada pasangan sah suami istri Bapak Alm Patman dan ibu Nurita Sibagariang. Penulis pernah bersekolah di TK dan SD Cenderamata, setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 7Medan, kemudian SMK negeri 8 Medan, Provinsi Sumatera Utara untuk menamatkan pendidikan menengahnya. Penulis menempuh program studi studi ilmu komunikasi di fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Medan Area, sebuah perguruan tinggi swasta pada tahun 2021. Pada bulan Agustus 2024 penulis melaksanakan program Kuliah Kerja Lapangan (KKL) yang diwajibkan oleh Universitas Medan Area di Kantor Walikota dibidang Bagian Kerja Sama selama 1 bulan.



KATA PENGANTAR

Segala Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan Rahmat Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul Pendekatan Teori Semiotika Roland Barthes Pada Teater Lapan Dalam Pertunjukan Teater Kopi Susu Di Smkn8 Medan”. Skripsi ini di tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunkasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Medan Area.

Di dalam skripsi ini penulis mendapatkan banyak pengajaran, bantuan, arahan dan bimbingan serta dukungan dari banyak pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pertama-tama penulis mengucapkan ungkapan syukur kepada Tuhan yang telah memberikan kasih dan rahmat-Nya kepada penulis. Selama proses penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah saya Alm Patman dan Ibu saya Nurita Sibagariang. Atas Doa, semangat yang tak pernah padam, pelukan hangat serta kasih sayang tiada batas telah menjadi sumber kekuatan terbesar dalam perjalanan ini. Terimakasih karena selalu menjadi rumah ternyaman untuk kembali, setiap keluh kesah diterima dan keteladanan serta pengorbanan tanpa pamrih diberikan kepada penulis.

Oleh karena itu, penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

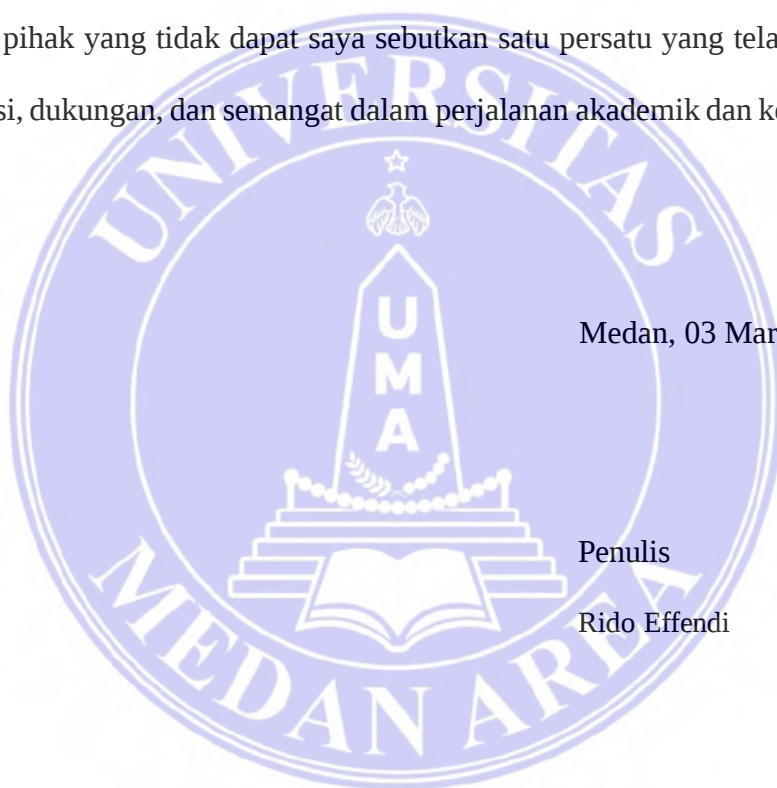
1. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramdan, M.Eng. M.sc. selaku Rektor Universitas Medan Area

2. Bapak Dr Yurial Arief Lubis, S.Sos., M.I.P selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr. Rehia Karenina Isabella Barus, S.Sos, M.SP, M.I.kom selaku ketua Jurusan Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Agung Suharyanto, S.Sn, M.Si yang merupakan dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan arahan penulis
5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area
6. Sahabat-sahabat terbaik saya Ramadhansyah(Gempi),Muhammad Aldi Nasution(Gendat), Cacak & Wita yang selalu memberikan dukungan, kebersamaan, dan kenangan berharga sampai detik ini.
7. Untuk Dini Syahfitri, Novi Tiara, Alike Amanda, Rifka, Lutfiah, Viona, Desi terimakasih atas 9 Tahun menjalin persaudaraan yang telah kita jalin sampe detik ini, terimakasih buat canda - tawa, sedih dan susah senang nya yang kita bangun sedari sekolah, penulis berharap supaya tali persaudaraan yang telah kita buat ini awet sampe anak cucu.
8. Untuk Ester Octavia Sihotang, Meta Octahia Br Panjaitan, Rahel Rianti Siregar, Ananda Aisyah, Muhammad Akbar, Cendy Putri Sari Br Sitepu, dan Reinhart Antonio Barus yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan sampai akhir. Terima kasih atas kebersamaan, canda tawa, semangat, serta dukungan moril yang selalu hadir di setiap perjalanan studi ini. Empat tahun ini tidak akan pernah terlupakan tanpa kehadiran dan kontribusi kalian. Semoga tali pertemanan ini

terus terjaga, dan kesuksesan senantiasa menyertai langkah kita masing-masing di masa depan.

9. Buat kak Nabila Maysaroh Lubis, senior saya di kampus saya tidak lupa untuk mengucapkan terimakasih buat segala pengajaran yang anda bagikan kepada saya dalam mengerjakan skripsi ini kepada saya, baik menentukan judul cara pengerjaan nya dan semua motivasi semangat yang anda berikan kepada saya dalam perkuliahan ini.

Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan inspirasi, dukungan, dan semangat dalam perjalanan akademik dan kehidupan saya.



Medan, 03 Maret 2026

Penulis
Rido Effendi

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Fokus Penelitian	7
1.3. Rumusan Masalah	7
1.4. Tujuan Penelitian	8
1.5. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1. Konsep Dasar Komunikasi.....	15
2.1.1. Pengertian Komunikasi.....	15
2.1.2. Komunikasi sebagai Penyampaian Makna	17
2.2. Komunikasi Visual.....	19
2.2.1. Pengertian Komunikasi Visual.....	19
2.2.2. Fungsi dan Peran Komunikasi Visual.....	20
2.2.3. Pentingnya Komunikasi Visual dalam Seni Teater	21
2.3. Teater sebagai Media Komunikasi Visual	22
2.3.2. Fungsi Teater	23
2.3.3. Jenis-Jenis Teater di Indonesia	24

2.4. Semiotika sebagai Pendekatan Analisis.....	27
2.4.1. Pengertian Semiotika	27
2.4.2. Fungsi Semiotika Dalam Analisis Komunikasi Visual	28
2.4.3. Semiotika Roland Barthes	30
2.4.4. Relevansi Semiotika dengan Analisis Komunikasi Visual dalam Teater.....	31
2.5. Kajian Penelitian Terdahulu	33
2.6. Kerangka Pemikiran	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	35
3.1. Jenis Penelitian	35
3.2. Sumber Data.....	37
3.2.1. Data Primer.....	38
3.2.2. Data Sekunder.....	39
3.3. Teknik Penentuan Informan.....	40
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.5. Waktu Penelitian	49
3.6. Teknik Analisis Data.....	50
3.6.1. Reduksi Data (Data Reduction).....	50
3.6.2. Penyajian Data (Data Display).....	51
3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)	52
3.7. Teknik Keabsahan Data	53
3.7.1. Triangulasi Sumber.....	54
3.7.2. Triangulasi Teknik	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57
4.1. Hasil Penelitian.....	57
4.1.1. Gambaran Umum Pertunjukan Teater “Kopi Susu”.....	57
4.1.2. Profil Sanggar Teater Lapan	55
4.1.3. Wawancara Hasil Penelitian	56
4.2. Pembahasan	63

4.2.1. Makna Denotatif, Konotatif Dan Mitos Dari Elemen Komunikasi Visual Berdasarkan Teori Semiotika Roland Barthes	63
BAB VKESIMPULAN DAN SARAN.....	88
5.1. Kesimpulan	88
5.2. Saran.....	89
DAFTAR PUSTAKA.....	91



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Pembina Teater Lapan...	56
Gambar 4.2 Sutradara	58
Gambar 4.3 Ketua Kru Artistik.....	59
Gambar4.4 Tim Artistik.....	61
Gambar4.5 Audience	62
Gambar 4.1 Adegan 1.....	64
Gambar 4.2 Adegan 2.....	69
Gambar 4.3 Adegan 3.....	72
Gambar 4.4 Adegan 4.....	77
Gambar 4.5 Adegan 5.....	81



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah komunitas Bahasa dan Sastra Per Kota Medan.....	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	49



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Daftar wawancara

Lampiran 2 Surat Pengantar Riset

Lampiran 3 Surat Selesai Riset



BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses berbagi makna yang terjadi ketika terdapat respons dari penerima terhadap penyampaian pesan, baik dalam bentuk tanda atau symbol, yang dapat bersifat verbal ataupun non verbal. Pentingnya respon ini adalah bahwa komunikasi dapat berlangsung tanpa kepastian bahwa kedua pihak yang terlibat memiliki symbol atau tanda yang identik. Menurut Greet Hofstede, symbol dapat berupa kata, jargon, isyarat, gambar, gaya, atau objek yang membawa makna khusus dan hanya dikenali oleh mereka yang memahami budaya tertentu. Asal usul istilah “komunikasi” atau dalam Bahasa Inggrisnya “*communication*” dapat ditelusuri hingga bahasa Latin, yaitu “*communicatio*”, yang berasal dari kata “*communis*” dengan arti “sama”. Dalam konteks ini “sama” mengacu pada kesamaan makna. Dengan demikian, ketika dua orang atau lebih terlibat dalam percakapan atau interaksi komunikasi, proses tersebut akan terjadi atau berlangsung selama terdapat kesamaan makna mengenai apa yang sedang dibicarakan (Jannah, 2022: 98).

Komunikasi merupakan sebuah interaksi antar manusia, dengan cara berkomunikasi manusia bisa saling berhubungan antara satu sama lain. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi juga merupakan sebuah interaksi untuk keberlangsungan beberapa hal dalam kehidupan manusia. Dengan adanya komunikasi dapat menentukan keberhasilan sebuah hubungan dalam lingkup

tataran yang bersifat umum maupun formal, seperti contoh pada bidang pendidikan atau organisasi. Wijaya (2019: 4) menyatakan bahwa adanya komunikasi yang baik dapat menentukan keberhasilan organisasi, begitupun juga sebaliknya, tidak adanya komunikasi dapat membuat sebuah organisasi tidak berhasil atau tidak berjalan. Dan komunikasi bisa dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara karena komunikasi tidak mempunyai keterbatasan untuk melakukannya, melainkan bisa dengan menggunakan berbagai cara baik komunikasi verbal ataupun nonverbal yang terpenting kunci dalam sebuah komunikasi dapat dimengerti dan diterima oleh komunikannya.

Teater berasal dari kata Yunani „theatron“ yang artinya tempat pertunjukan. Ada juga yang mengatakan gedung pertunjukan atau „panggung“ (stage). Dalam arti luas teater adalah segala tontonan yang di pertunjukan di depan orang banyak, misalnya wayang golek, lenong, ketoprak, ludruk, akrobat, debus, sulap, reog, dan sebagainya. Dalam arti sempit, teater adalah kisah hidup dan kehidupan manusia yang di ceritakan di pentas, disaksikan oleh orang banyak dengan media percakapan, gerak, dan laku dengan atau tanpa dekorasi, didasarkan pada naskah tertulis dengan diiringi musik, nyanyian, dan tarian (Seriawati, et al. 2007:123). Pertunjukan teater merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang menawarkan pengalaman langsung dan interaktif bagi penontonnya. Sejak zaman dahulu, teater telah menjadi media yang kuat dalam menyampaikan cerita, pesan sosial, serta pengalaman emosional kepada audiens. Namun, di era modern yang semakin digital, teater harus bersaing dengan berbagai bentuk hiburan lain yang memanfaatkan teknologi canggih seperti film, televisi, dan media streaming. Untuk

itu, daya tarik teater harus terus diperkuat agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat, Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia tergolong cukup pesat. Banyak pertunjukan yang tidak kalah dengan pertunjukan di zaman sekarang, namun dengan selera penonton yang berbeda. Saat ini, sebuah seni pertunjukan memerlukan inovasi baru agar lebih dapat menarik peminat.

Teater sebagai sebuah instrumen dalam kehidupan manusia, bahkan oleh Jaques, seorang tokoh dalam *As You Like It* karya Shakespeare mengatakan pertunjukan teater adalah kehidupan dan kehidupan adalah pertunjukan teater itu sendiri (Leach, 2008). Jika teater itu adalah kehidupan, maka dalam ranah pendidikan, teater bisa jadi merupakan sebuah media sumber pengetahuan untuk kehidupan yang lebih baik bagi manusianya. Di sinilah teater sebagai media komunikasi pendidikan sangat membutuhkan pengetahuan. Meminjam ungkapan Doris B. Wallace dalam *Education, Art, and Morality*, pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan tentang mensintesis literatur penelitian yang ada, pengetahuan untuk membantu menentukan masa lalu dan berkontribusi untuk membentuk masa depan. Tidak kalah penting, dalam pendidikan teater adalah menjaga antara bidang teori dan praktik seni teater sebagai bentuk hubungan pendidikan yang hidup (Wallace, 2004). Teori *dramatism* Kenneth Burke, sebagai perbandingan kehidupan dengan sebuah pertunjukan teatrikal, kehidupan membutuhkan adanya seorang aktor, sebuah adegan, beberapa alat untuk terjadi adegan itu, dan sebuah tujuan. Dengan demikian, pendidikan seni budaya, khususnya teater merupakan media komunikasi antar sesama dalam kelompok kehidupan sebagai sebuah pengalaman yang memberi kesempatan bagi peserta didik untuk menampilkan kualitas kepemimpinan budaya (Novitasari, dkk., 2015).

NO	NAMA KECAMATAN	TOTAL
1	Medan Amplas	1
2	Medan Denai	1
3	Medan Baru	13
4	Medan Selayang	1
5	Medan Sunggpeal	2
6	Medan Barat	1
7	Medan Tembung	2
8	Medan Timur	5
9	Medan Tembung	1
10	Medan Marelان	1
	TOTAL SEMUA	30

Tabel 1. 1Jumlah komunitas Bahasa dan Sastra Per Kota Medan

Sumber: Data Referensi Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2024

Berdasarkan tabel 1, dapat diartikan bahwasanya ada lebih dari 10 organisasi teater di kota Medan yang dapat mencerminkan budaya dan nilai-nilai positif masyarakat. Selain mencerminkan nilai masyarakat, teater juga sebagai media pendidikan yang dapat berkontribusi pada pengembangan karakter remaja. Melalui latihan dan pementasan, para remaja belajar tentang disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab. Kegiatan ini tidak hanya mengasah keterampilan seni tetapi juga membentuk sikap positif yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, disamping itu remaja juga dituntut untuk tetap melestarikan budaya turun temurun di era banyaknya seni-seni yang masuk dari luar negeri. Di era digital yang serba cepat kini, budaya populer seperti film, musik, dan media sosial seakan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan.

Fenomena ini tak jarang memicu kekhawatiran tentang masa depan teater dan pertunjukan seni tradisional yang dianggap tertinggal zaman dan kurang menarik khususnya bagi kaum remaja, contohnya adalah penyebaran budaya populer yang saat ini tengah marak yaitu budaya korea seperti K-POP seni musik dengan sajian tarian kontemporer atau Drama Korea (Drakor) sebagai pertunjukan yang menyebar dengan cepat. Karena menargetkan kalangan muda yang kebanyakan

aktif di media sosial. Tingkat penggunaan media sosial yang tinggi merupakan kunci utama dan mengambil peranan yang sangat besar dalam penyebaran budaya populer.

Teater di Indonesia juga mulai berubah di era digitalisasi sekarang ini, sehingga integrasi teknologi mendorong inovasi, kolaborasi, dan interaktivitas, menciptakan lanskap seni yang dinamis, inklusif, dan terus berkembang (<https://www.liputan6.com/feeds/read/5813608/ciri-teater-kontemporer-inovasi-dan-eksperimen-dalam-seni-pertunjukan-modern?page=2>).

Bentuk pertunjukan bisa saja berubah sesuai dengan kreativitas seniman dalam berintegrasi dengan teknologi, akan tetapi fungsi teater tetap sebagai media informasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan informasi kepada penonton. Menurut Nuryanto, seperti dikutip dari Dalila & Hidajad (2022, 4), teater dapat berarti drama, panggung, gedung pertunjukan dan grup pemain drama, bahkan dapat juga berarti segala bentuk tontonan yang dipentaskan di depan orang. Namun, Harymawan, seperti dikutip dari Firmansyah et al. (2020), menggambarkan teater sebagai “gedung pertunjukan” dan ada yang mengartikanya sebagai „panggung” (stage). Dalam arti luas, teater merupakan segala tontonan yang dipertunjukan di depan orang banyak. Dalam arti sempit, teater drama ialah kisah hidup manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan oleh orang banyak, dengan media, percakapan, gerak dan laku, dengan atau tanpa dekor (layar dan

sebagainya), didasarkan pada naskah yang tertulis (hasil seni sastra) dengan atau tanpa musik, nyanyian dan tarian.

Menurut Riantiano (2011:164), teater adalah salah satu bentuk seni tertua yang awalnya berfungsi sebagai bagian dari upacara persembahan kepada leluhur. Seiring waktu, teater berkembang menjadi seni pertunjukan yang menyuguhkan keindahan melalui adegan-adegan di panggung. Ekspresi tersebut didukung oleh tiga unsur utama: tubuh manusia sebagai media utama (aktor), gerak (gerakan tubuh, bunyi, rupa), dan suara (kata atau ucapan) (Riantiarno, 2011:164). Seperti halnya pertunjukan drama musikal Kopi Susu, sebuah pertunjukan yang dikemas secara modern dengan bentuk drama musikal yang dapat menarik minat penonton, khususnya penonton milenial. Drama musikal adalah drama di mana tokoh dituntut untuk menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling passionate atau berkesan. Munculnya sebuah pertunjukan baru dengan kemasan modern tentu memerlukan strategi tersendiri dalam memasarkannya.

Drama musikal Kopi Susu merupakan pertunjukan teater dengan elemen-elemen drama musikal, yaitu musik dan lirik (lagu), naskah atau dialog, koreografi (Tarian), panggung (Semua gerakan panggung), produksi fisik (Perangkat, kostum, dan aspek teknis). Drama musikal Kopi Susu adalah gaya teater pada generasi milenial saat ini yang lebih memilih pertunjukan yang menarik dan bentuk baru, baik untuk dinikmati dalam sebuah tontonan maupun sebagai alternatif karya yang dipertunjukkan. Pencipta karya ini memunculkan sebuah pertunjukan dengan acting yang dikombinasikan dengan nyanyian, juga menyisipkan gerakan-gerakan yang tidak membuat para penonton merasa bosan. Penguasaan panggung

di sini menjadi kunci utama untuk mengisi pertunjukan teater. Kostum dalam pertunjukan ini menggunakan kostum layaknya kegiatan di lingkungan rumah. Di mana tokoh-tokoh perempuan memakai baju daster, piyama tidur layaknya di rumah sendiri.

Secara struktural, teater musikal terdiri dari unsur-unsur yang berbeda yang disatukan secara berurutan (Kenrick, 2008:15). Tentunya, dalam drama musikal Kopi Susu ini tersirat pesan dan makna yang tersirat dalam elemenelemen pertunjukan yang disajikan. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada elemen komunikasi visual pada pementasan teater Kopi Susu dan melihat bagaimana elemen komunikasi visual dalam pementasan teater Kopi Susu ditinjau berdasarkan pengalaman mereka dalam menyaksikan pementasan teater Kopi Susu. Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, peneliti berniat untuk meneliti dan memilih orang yang telah menyaksikan atau menonton pertunjukan teater Kopi Susu sebagai fokus penelitian, dan juga peneliti ingin mengetahui "Analisis Elemen Komunikasi Visual dalam Pertunjukan Teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan: Pendekatan Semiotika Roland Barthes".

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian ini, maka fokus penelitian ini adalah membahas: Elemen Komunikasi Visual Dalam Pertunjukan Teater Berjudul Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, sebagai berikut:

1. Bagaimana makna denotatif yang muncul dari pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?

2. Bagaimana makna konotatif yang muncul pada pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?
3. Bagaimana makna mitos yang muncul dalam pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas maka tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis makna denotatif yang muncul pada pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
2. Untuk menganalisis makna konotatif yang muncul pada pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.
3. Untuk menganalisis makna mitos yang muncul dalam pertunjukan teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan tujuan penelitian Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperluas wawasan dalam bidang ilmu komunikasi dan bidang seni pertunjukan, terutama terkait dengan komunikasi visual dalam pementasan teater.
2. Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi dan pemahaman yang bermanfaat bagi para pelaku seni pertunjukan, seperti sutradara dan produser, dalam proses perancangan pertunjukan. Dengan memahami strategi komunikasi visual yang efektif, mereka dapat menciptakan pertunjukan yang tidak hanya menarik perhatian penonton, tetapi juga relevan dengan selera dan kebutuhan audiens saat ini.
3. Secara akademis, hasil penelitian dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi lebih lanjut tentang hubungan antara komunikasi visual dan seni pertunjukan, serta strategi yang dapat diterapkan dalam konteks yang berbeda. Hal ini dapat memperkaya literatur dan pengetahuan dalam bidang ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Konsep Dasar Komunikasi

2.1.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pengiriman pesan atau simbol yang mengandung arti dari seseorang, komunikator, kepada komunikan dengan tujuan tertentu. Jadi, dalam komunikasi itu terdapat suatu proses yang dalam tiap prosesnya mengandung arti yang tergantung pada pemahaman dan persepsi komunikan. Oleh karena itu, komunikasi akan efektif dan tujuan komunikasi akan tercapai apabila masing-masing pelaku yang terlibat di dalamnya mempunyai persepsi yang sama terhadap simbol.

Menurut Hardjana (2016:15) “Komunikasi merupakan kegiatan dimana seseorang menyampaikan pesan melalui media tertentu kepada orang lain dan sesudah menerima pesan kemudian memberikan tanggapan kepada pengirim pesan”. Mulyana (2015: 11) “Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal yang dilakukan oleh dua orang atau lebih”. Prinsip-prinsip komunikasi adalah dasar timbulnya komunikasi yang efektif. Prinsip-prinsip inilah yang menjadi dasar utama dalam melakukan komunikasi dengan orang sekitar, individu, maupun kelompok. Menurut Seiler (1988), ada empat prinsip dasar komunikasi, yaitu:

- a. Komunikasi adalah suatu proses yang merupakan suatu seri kegiatan yang terus-menerus, yang tidak mempunyai permulaan atau akhir dan selalu berubah-ubah.

- b. Komunikasi adalah sistem yang terdiri dari beberapa komponen dan masing-masing komponen mempunyai tugas masing-masing.
- c. Komunikasi bersifat interaksi dan transaksi.
- d. Komunikasi dapat terbangun disengaja maupun tidak disengaja.

Fungsi komunikasi menurut, Menurut William I. Gordon dalam buku Ilmu Komunikasi (Mulyana, 2005:5-30) ada empat fungsi yaitu:

- a. Fungsi Komunikasi Sosial Fungsi komunikasi ini didefinisikan sebagai sarana untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, dan terhindar dari tekanan dan ketegangan.
- b. Fungsi Komunikasi Ekspresif Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan komunikasi sosial yang dapat dilakukan baik sendiri maupun dalam kelompok. Komunikasi ini tidak otomatis memengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan melalui penyampaian perasaan-perasaan (emosi) terutama melalui komunikasi nonverbal.
- c. Fungsi Komunikasi Ritual Fungsi komunikasi ini berkaitan dengan ekspresi, di mana komunikasi ini biasanya dilakukan secara kolektif. Seperti upacara kelahiran, ulang tahun, sunatan dan lain-lain.
- d. Fungsi Komunikasi Instrumental Fungsi komunikasi ini didefinisikan sebagai komunikasi yang memiliki tujuan umum untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan.

2.1.2. Komunikasi sebagai Penyampaian Makna.

Komunikasi adalah suatu proses atau aliran penyampaian informasi dan pesan secara dua arah yang berinteraksi dengan pihak penerimanya, dalam arti dapat dilihat oleh penerimanya. Menurut (McQuail, 1987: 3), secara umum proses komunikasi dalam masyarakat berlangsung, terdapat ada 6 tingkatan, yaitu:

- a. Komunikasi intrapribadi (intrapersonal communication) adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri seseorang, berupa pengolahan informasi melalui pancaindra dan sistem saraf. Contohnya: berpikir, merenung, menulis, menggambar, dan lain-lain.
- b. Komunikasi antarpribadi Proses komunikasi ini dilakukan secara langsung antara seseorang dengan orang lainnya secara tatap muka ataupun secara virtual. Contohnya: koreksi responsi, tatap muka, ataupun melalui telepon, dll.
- c. Komunikasi kelompok Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya, bukan bersifat pribadi. Pada tingkatan ini, setiap individu yang terlibat di dalamnya masing-masing berkomunikasi sesuai dengan peran dan kedudukannya dalam suatu kelompok. Contohnya dikusi guru dan murid dikelas, ngobrol-ngobrol ayah dan ibu dll
- d. Komunikasi antarkelompok/asosiasi Proses komunikasi ini berlangsung antara suatu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan jumlah pelaku yang terlibat, boleh jadi hanya dua atau beberapa orang, akan tetapi masing-masing membawa peran dan kedudukannya sebagai wakil dari

kelompok/asosiasinya masing-masing.

- e. Komunikasi organisasi Komunikasi ini mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antarorganisasi. Bedanya, komunikasi ini memiliki sifat organisasi yang lebih formal dan lebih mengutamakan prinsip-prinsip efisiensi dalam melakukan komunikasinya.
- f. Komunikasi dengan masyarakat luas Pada tingkatan ini, kegiatan komunikasi ditunjukkan kepada masyarakat luas. Bentuk kegiatan komunikasinya dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu komunikasi media massa. Contohnya: surat kabar, radio, TV, dan sebagainya.

Menurut Effendy (2008:10), komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Efek tersebut bervariasi dari memahami sampai melakukan sesuatu. Hal ini bisa dikaitkan dengan tujuan komunikasi itu sendiri. Komunikasi merupakan sarana yang efektif untuk mengenal siapa diri kita lewat orang lain. Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia. Dan bahkan komunikasi telah menjadi suatu fenomena bagi terbentuknya suatu masyarakat atau komunitas yang terintegrasi oleh informasi, di mana masing-masing individu dalam masyarakat itu sendiri saling berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama. Secara sederhana, komunikasi dapat tercapai apabila ada kesamaan antara penyampai pesan dan orang yang menerima pesan.

2.2. Komunikasi Visual

2.2.1. Pengertian Komunikasi Visual

Komunikasi visual terdiri dari dua kata: komunikasi dan visual. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dari satu orang (komunikator) kepada orang lain (komunikan) melalui saluran media dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Sedangkan visual adalah sesuatu yang dapat dilihat melalui indra pengelihatan (mata). Dari dua pengertian tersebut, komunikasi visual dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan visual antara komunikator dan komunikan dengan menghasilkan umpan balik tertentu. Komunikasi visual meliputi mekanisme kerja indra visual yang menangkap kesan dan objek visual. Lebih lanjut, kesan tersebut akan diteruskan ke otak untuk kemudian menghasilkan interpretasi makna tertentu. Dalam komunikasi visual, proses pertukaran pesan melibatkan ambing, huruf, warna, foto, gambar, grafis dan unsur visual lain melalui varian media tertentu yang memiliki interpretasi makna tertentu.

Keith Kenney, profesor komunikasi dari SJMC (School of Journalism & Mass Communications) dari Universitas South Carolina, Amerika Serikat, menjelaskan bahwa komunikasi visual merupakan proses interaksi antarmanusia yang mengekspresikan ide melalui media visual. Umpan baliknya berupa pemahaman makna dari penerima pesan sesuai dengan yang dimaksudkan oleh pengirim pesan (Kenney, 2009). Jadi, ada dua hal yang perlu diperhatikan dalam komunikasi visual: pertama, dari sudut pandang komunikator berkaitan dengan bagaimana lambang, huruf, warna, foto, gambar, grafis, dan lainnya dikemas sedemikian rupa agar memiliki muatan pesan tertentu. Kedua, dari sudut pandang komunikan, bagaimana menginterpretasikan makna dari lambang, huruf, warna,

foto, gambar, grafis, dan lainnya sesuai dengan yang dimaksud oleh komunikator.

Perbedaan antara komunikasi visual dengan komunikasi verbal.

2.2.2. Fungsi dan Peran Komunikasi Visual

Komunikasi visual merupakan penyampaian kehendak yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan menggunakan media untuk mendapatkan feedback tertentu melalui sebuah bentuk yang dapat dilihat dengan indra penglihatan (mata). Komunikasi visual mempunyai mekanisme kerja yang meliputi kerja indra penglihatan (visual) untuk menangkap kesan dari objek-objek visual yang ada seperti lambang, tipografi, gambar, desain grafis, ilustrasi dan warna. Komunikasi visual adalah segala bentuk pesan yang menstimulasi indra penglihatan yang dipahami oleh orang yang menyaksikannya menurut (Lester, 2020:8). Dalam konteks seni dan teater, komunikasi visual memiliki empat fungsi utama yang saling melengkapi: informatif, ekspresif, persuasif, dan estetis.

a. Fungsi Informatif

Fungsi informatif dari komunikasi visual bertujuan untuk menyampaikan informasi secara langsung dan mudah dipahami. Dalam seni teater, ini dapat diwujudkan melalui elemen-elemen seperti tata panggung, pencahayaan, dan properti yang digunakan untuk menggambarkan latar cerita atau suasana tertentu. Misalnya, desain panggung yang mencerminkan lingkungan rumah tradisional membantu penonton memahami konteks narasi tanpa memerlukan penjelasan verbal yang panjang.

b. Fungsi Ekspresif

Komunikasi visual juga berperan sebagai medium ekspresi artistik. Fungsi ini terlihat jelas dalam seni teater melalui penggunaan warna kostum atau gerakan aktor yang mencerminkan emosi tertentu. Sebagai contoh, kostum berwarna merah dalam sebuah adegan mungkin melambangkan keberanian, gairah, atau bahaya, tergantung pada konteks cerita.

c. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif bertujuan untuk memengaruhi pandangan, emosi, atau tindakan audiens. Dalam teater, simbol-simbol tertentu pada kostum atau properti dapat digunakan untuk menekankan pesan moral atau sosial yang ingin disampaikan. Sebagai contoh, tata cahaya redup dan penggunaan bayangan dapat menciptakan suasana misteri yang mendukung cerita, sekaligus memengaruhi perasaan penonton.

d. Fungsi Estetis

Komunikasi visual juga memperkaya seni dengan menghadirkan elemen keindahan. Estetika dalam seni teater terlihat pada desain kostum, pencahayaan yang dramatis, dan koreografi aktor yang harmonis. Elemen estetis ini tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memperdalam pengalaman emosional audiens.

2.2.3. Pentingnya Komunikasi Visual dalam Seni Teater

Dalam seni teater, komunikasi visual memainkan peran yang krusial sebagai medium utama untuk menyampaikan pesan naratif dan emosional kepada audiens. Elemen-elemen visual seperti kostum,

tata panggung, pencahayaan, dan ekspresi aktor digunakan untuk menciptakan suasana yang mendukung cerita dan membantu audiens memahami karakter dan konflik yang dihadirkan. Sebagai contoh, drama musikal seperti *Kopi Susu* oleh Teaterlapan di Medan memanfaatkan elemen komunikasi visual secara efektif. Kostum yang menyerupai pakaian sehari-hari mencerminkan kehidupan masyarakat umum, sementara pencahayaan dan tata panggung membantu menciptakan pengalaman yang imersif. Elemen-elemen ini juga mampu menyampaikan makna yang lebih dalam melalui simbol-simbol budaya yang dikenali oleh penonton.

Teater sebagai medium seni juga mencerminkan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Komunikasi visual dalam teater dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial atau ideologi tertentu. Dengan menggunakan pendekatan semiotika, seperti yang dijelaskan oleh Roland Barthes, elemen-elemen visual ini dapat dianalisis untuk mengungkap makna literal (denotasi), makna tambahan (konotasi), dan mitos atau nilai ideologis yang tersembunyi di balik simbol-simbol tersebut.

2.3. Teater sebagai Media Komunikasi Visual

2.3.1. Pengertian dan Jenis Teater

Teater (*theater* atau *theatre*) adalah salah satu seni bermain peran (drama) yang menyajikan cerita kehidupan nyata di atas pentas. Jalan cerita yang disajikan biasanya mengandung pesan moral yang tersirat dan bisa dijadikan pelajaran kehidupan oleh para penonton. Ada beberapa definisi tentang pengertian teater. Ada yang mengartikan teater

sebagai gedung pertunjukan. Ada yang mengartikannya sebagai panggung (*stage*). Namun, secara etimologis/asal katanya, teater adalah gedung pertunjukan (*auditorium*) yang bisa menampung banyak orang. Oemarjati menjelaskan bahwa istilah drama dan teater merupakan istilah yang berasal dari kebudayaan Barat (Sahid, 2016:5). Teater pada awalnya merupakan sebuah upacara keagamaan dari bangsa Yunani yang merupakan bentuk dari pemujaan para dewa bangsa Yunani. Kini istilah teater tidak hanya menyempit pada pengertiannya sebagai gedung pertunjukan saja tetapi sudah memiliki arti yang lebih luas menyangkut seluruh kegiatan beserta proses kejadian kegiatan tersebut (Satoto, 2012: 4)

2.3.2. Fungsi Teater

Menurut (Poerwadarminta, 1982:240) fungsi sebagai Media Seni dan Komunikasi

1. Media Ekspresi Seni

Teater adalah sarana bagi seniman untuk mengekspresikan ide, emosi, dan pengalaman melalui dialog, gerak, dan elemen visual. Elemen estetika seperti pencahayaan, tata panggung, dan kostum mendukung penyampaian pesan.

2. Sarana Pendidikan dan Pembelajaran

Teater berfungsi sebagai media pembelajaran yang membantu masyarakat memahami nilai-nilai budaya, moral, dan sosial melalui cerita yang disajikan.

3. Media Komunikasi

Teater menyampaikan pesan sosial, politik, atau budaya kepada audiens melalui simbol, cerita, dan karakter. Kenneth

Burke menyamakan kehidupan dengan sebuah pertunjukan teatrikal yang membutuhkan aktor, adegan, dan tujuan.

4. Peningkatan Karakter dan Kreativitas

Dalam proses produksi teater, pelaku seni mengembangkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab yang berkontribusi pada pembentukan karakter.

5. Hiburan

Teater memberikan hiburan dengan menyajikan cerita yang menggugah emosi, mengundang tawa, atau merenungkan kehidupan

2.3.3. Jenis-Jenis Teater di Indonesia

a. Teater Tradisional

Teater tradisional merupakan teater yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Teater tradisional memiliki lakon yang diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah setempat dan mitologi yang berkembang dalam daerah tersebut (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memang sudah semestinya ada di berbagai wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah memiliki pengaruh penting terhadap lahirnya teater tradisional, misalnya saja Wayang, Ketoprak, Arja, Ludruk, Lenong, Randai, Si Gale-gale, Mahyong, dan Mares merupakan teater tradisional yang lahir dari kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat masing-masing daerah yang mendukungnya (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memiliki arti penting terhadap daerah di mana ia dilahirkan karena dengannya kita dapat melihat nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu

daerah tersebut. Nilai-nilai kearifan lokal dalam teater tradisional tersebut merupakan representasi norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang dipegang kuat oleh suatu daerah untuk dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, teater tradisional sangatlah penting untuk diteliti dan juga dijaga kelestariannya. Sahrul (2017: 20) mengatakan teater tradisional merupakan milik masyarakatnya. Artinya teater tradisional memiliki perbedaan-perbedaan di setiap wilayahnya. Teater tradisional wayang Jawa tentu berbeda dengan wayang Bali, karena wayang Jawa milik masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada kebudayaan Jawa, berbeda dengan wayang Bali yang dimiliki masyarakat Bali dengan berpegang teguh pada budaya Bali. Teater tradisional merupakan teater yang sangat erat hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Teater tradisional memiliki lakon yang diangkat dari cerita-cerita rakyat daerah setempat dan mitologi yang berkembang dalam daerah tersebut (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memang sudah semestinya ada di berbagai wilayah Kesatuan Republik Indonesia. Kekayaan budaya yang dimiliki setiap daerah memiliki pengaruh penting terhadap lahirnya teater tradisional, misalnya saja Wayang, Ketoprak, Arja, Ludruk, Lenong, Randai, Si Gale-gale, Mahyong, dan Mares merupakan teater tradisional yang lahir dari kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat masing-masing daerah yang mendukungnya (Sahrul, 2017: 20). Teater tradisional memiliki arti penting terhadap daerah di mana ia dilahirkan karena dengannya kita dapat melihat nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu daerah tersebut. Nilai-nilai kearifan

lokal dalam teater tradisional tersebut merupakan representasi norma-norma, adat istiadat dan kebudayaan yang dipegang kuat oleh suatu daerah untuk dijadikan tuntunan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, teater tradisional sangatlah penting untuk diteliti dan juga dijaga kelestariannya. Sahrul (2017: 20) mengatakan teater tradisional merupakan milik masyarakatnya. Artinya teater tradisional memiliki perbedaan-perbedaan di setiap wilayahnya. Teater tradisional wayang Jawa tentu berbeda dengan wayang Bali, karena wayang Jawa milik masyarakat Jawa yang berpegang teguh pada kebudayaan jawa, berbeda dengan wayang Bali yang dimiliki masyarakat Bali dengan berpegang teguh pada budaya Bali

b. Teater Modern

- a. Drama Musikal. Drama musikal merupakan pertunjukan teater yang menggabungkan seni tari, musik, dan seni peran, dialog, nyanyian, dan koreografi untuk menyampaikan cerita.
- b. Teater kontemporer. Teater yang mengutamakan eksperimen bentuk dan konsep sering kali menggunakan teknologi canggih untuk memperkaya visualisasi.
- c. Monolog. Pertunjukan satu aktor yang menceritakan cerita secara mendalam biasanya dengan tema yang kuat dan reflektif.
- d. Teater Eksperimental. Fokus pada eksplorasi seni dengan menantang aturan tradisional sering kali menggunakan elemen simbolik atau abstrak.

- e. Teater Filmatis. Teater yang menggunakan elemen sinematik seperti layar besar atau proyeksi video sebagai bagian dari pertunjukan

2.4. Semiotika sebagai Pendekatan Analisis

2.4.1. Pengertian Semiotika

Semiotika adalah cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang studi tanda, termasuk penggunaan dan penafsirannya, serta pembentukan makna tanda dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Dalam semiotika, tanda mencakup apapun yang mampu mewakili sesuatu yang lain, baik dalam bentuk simbol, kata, gambar, gerakan, atau elemen lain yang mampu menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima. Dapat dilakukan. Semiotika membantu kita memahami bagaimana komunikasi terjadi melalui simbol-simbol ini, baik verbal maupun nonverbal.

Menurut Tinarbuko (2008: 11), semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda supaya dapat mengetahui bagaimana tanda tersebut berfungsi dan menghasilkan suatu makna. Sementara itu, Christomy dan Yuwono (2004) berpendapat bahwa semiotika adalah studi tentang tanda-tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi tanda. Menurut Roland Barthes, semiotika tidak terbatas pada makna literal suatu tanda (denotasi), tetapi juga mencakup makna tambahan (konotasi) yang dibentuk oleh pengalaman budaya dan sosial tertentu. Lebih jauh, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai suatu bentuk makna ideologis yang tersembunyi di balik simbol-simbol tertentu. Mitos ini menggambarkan bagaimana budaya dan nilai-nilai dominan suatu masyarakat sering kali disamarkan sebagai sesuatu yang alami dan

universal, padahal sebenarnya itu adalah konstruksi sosial. Semiotika berkaitan dengan analisis berbagai aspek kehidupan kontemporer, termasuk seni, media massa, komunikasi visual, dan teknologi digital. Dalam komunikasi visual, semiotika digunakan untuk mempelajari bagaimana unsur-unsur seperti warna, bentuk, simbol, dan teks bekerja sama untuk menciptakan pesan tertentu. Misalnya, warna merah dalam iklan tidak hanya menunjukkan pilihan desain, tetapi juga sering dikaitkan dengan energi, gairah, dan bahkan bahaya, tergantung pada situasinya. Dalam konteks budaya digital, semiotika membantu kita menganalisis bagaimana makna diciptakan dan ditafsirkan melalui media sosial, film, dan bentuk komunikasi digital lainnya. Oleh karena itu, semiotika menyediakan alat yang ampuh untuk memahami interaksi antara tanda dan makna dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ideologi dan kekuasaan bekerja melalui penggunaan tanda.

2.4.2. Fungsi Semiotika Dalam Analisis Komunikasi Visual.

Semiotika memainkan peran penting dalam analisis komunikasi visual karena berkontribusi pada pemahaman bagaimana makna dibangun dan ditafsirkan melalui elemen visual. Di sini kami menyajikan beberapa fitur utama semiotika dalam analisis komunikasi visual.

a. Membantu mengungkap makna tersembunyi

Semiotika melibatkan analisis terperinci elemen visual seperti warna, bentuk, simbol, dan gambar untuk mengungkap makna denotatif (harfiah) dan konotatif (budaya). atau asosiasi emosional) Dapat mengungkapkan makna yang bermakna. Misalnya, warna merah dapat berarti cinta, bahaya, atau keberanian, tergantung konteksnya.

b. Mengidentifikasi Ideologi dan Nilai Budaya

Pendekatan semiotik, seperti teori mitos Roland Barthes, meneliti bagaimana elemen visual dapat mencerminkan ideologi dan nilai budaya yang dominan. Hal ini menunjukkan: Misalnya, iklan sering menggunakan simbol-simbol tertentu untuk mempromosikan gaya hidup atau pandangan dunia tertentu.

c. Menganalisis Struktur Pesan Visual

Semiotika memungkinkan untuk memfokuskan analisis pada bagaimana elemen-elemen visual disusun untuk menciptakan narasi atau pesan. Ini termasuk bagaimana elemen-elemen seperti tata letak, garis, dan perspektif bekerja sama untuk mengomunikasikan sebuah cerita atau ide.

d. Menghubungkan Visual dan Audiens

Semiotika membantu memahami bagaimana audiens menafsirkan elemen visual berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Misalnya, simbol tertentu mungkin memiliki arti berbeda dalam budaya yang berbeda.

e. Membantu desain visual yang efektif

Memahami cara kerja tanda dapat membantu desainer grafis, pengiklan, dan pembuat media visual lainnya membuat visual yang menyampaikan pesan mereka secara lebih efektif kepada audiens target mereka.

f. Menyediakan kerangka kerja analitis interdisipliner

Semiotika memadukan perspektif dari linguistik, psikologi, sosiologi dan studi budaya untuk memberikan pemahaman yang lebih luas tentang komunikasi visual.

2.4.3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes adalah pendekatan kritis terhadap studi simbol yang berfokus pada bagaimana makna diproduksi dan ditafsirkan dan bagaimana kaitannya dengan budaya dan ideologi. Barthes memperkenalkan tiga tingkatan makna utama yang terkandung dalam setiap tanda: denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini sering digunakan dalam analisis media, komunikasi visual, dan seni untuk mengeksplorasi makna eksplisit dan implisit.

a. Pendekatan Denotasi

Pendekatan denotasi Roland Barthes dalam semiotika mengacu pada makna dasar suatu tanda, yaitu makna yang langsung dirasakan tanpa adanya penafsiran tambahan. Representasi adalah proses pembuatan makna tingkat pertama, di mana simbol diterima apa adanya, tanpa mempertimbangkan konteks budaya, emosi, atau nilai-nilai sosial. Pada tahap ini, hubungan antara penanda dan petanda bersifat objektif dan universal. Penanda adalah bentuk fisik suatu tanda, seperti gambar, suara, atau kata, dan petanda adalah konsep atau makna yang terkait.

b. Pendekatan Konotasi

Konotasi adalah tingkat kedua dalam analisis tanda menurut Roland Barthes. Pada tahap ini, makna tanda melampaui interpretasi literal (denotasi) dan mencakup makna tambahan yang berasal dari asosiasi budaya, sosial, atau emosional. Konotasi menekankan bahwa makna tanda dipengaruhi oleh konteks dan pengalaman penerima pesan, sehingga makna ini bersifat subjektif dan dinamis.

c. Mitologi Sebagai Pengungkapan Makna Tersirat dalam Semiotika Roland Barthes

Mitologi menurut Roland Barthes adalah lapisan makna yang paling kompleks dalam analisis tanda. Mitologi tidak hanya berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan makna, tetapi juga sebagai alat untuk menyamarkan ideologi dan nilai-nilai sosial dominan agar tampak alami dan universal. Barthes menegaskan bahwa mitologi adalah "sistem tanda pada tataran kedua", yang berarti bahwa tanda-tanda yang sudah memiliki makna literal (denotasi) dan makna tambahan (konotasi) dapat digunakan untuk mengungkapkan ideologi tertentu melalui narasi budaya.

2.4.4. Relevansi Semiotika dengan Analisis Komunikasi Visual dalam Teater

Semiotika Roland Barthes sangat relevan untuk memahami elemen visual dalam pertunjukan teater. Karena teater merupakan media yang kaya akan simbol-simbol yang bermakna, semiotika Roland Barthes sangat penting untuk memahami elemen-elemen visual dalam pertunjukan teater. Elemen visual seperti kostum, set, pencahayaan, dan gerakan aktor memiliki makna denotatif (harfiah) dan konotatif (asosiasi budaya dan emosional) yang dapat dianalisis menggunakan pendekatan Barthesian. Misalnya, warna merah pada kostum dapat diartikan secara denotatif sebagai warna tertentu, tetapi pada tingkat sugestif, warna ini juga dapat melambangkan gairah, keberanian, atau bahkan bahaya, tergantung pada konteks naratif. Pendekatan Barthes juga mengungkap mitos-mitos, yakni makna-makna ideologis yang tersembunyi dalam unsur-unsur visual teater. Mitos ini membantu kita memahami bahwa teater tidak sekadar menceritakan sebuah kisah, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan ideologi tertentu. Dengan membaca simbol

sebagai bagian dari sistem komunikasi, semiotika Barthes memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang fungsi elemen visual dalam meningkatkan narasi dan menciptakan pengalaman emosional dan intelektual bagi penonton. Lebih jauh lagi, pendekatan ini menawarkan wawasan kepada seniman teater tentang bagaimana mereka dapat menggunakan elemen visual secara lebih efektif untuk mengomunikasikan pesan mereka, menjadikan teori ini sebagai jembatan penting antara analisis akademis dan praktik seni teater.



2.5. Kajian Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	HASIL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Misda Ellina (2018), Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung.	Dari segi kemasan seni pertunjukan, penelitian ini mengacu pada teori Soedarsono yang menyarankan agar pertunjukan disajikan dalam bentuk yang singkat, bervariasi, dan tanpa nilai 34 arik 34 yang kuat untuk menarik minat wisatawan. Dengan mengembangkan dan mengemas seni pertunjukan secara 34arik3434ional, diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan dan memberikan pengalaman budaya yang lebih mendalam di Istana Basa Pagaruyung	Sama-sama membahas seni pertunjukan dan daya tariknya bagi audiens.	Dalam penelitian Misda Ellina, peneliti memfokuskan dalam bentuk yang singkat, bervariasi, dan tanpa nilai 34 arik 34 yang kuat, untuk menarik minat wisatawan, sedangkan saya memfokuskan kepada Elemen-elemen komunikasi visual seperti desain panggung, kostum, dan pencahayaan dalam konteks pertunjukan teater modern, serta dampaknya terhadap daya 34arik bagi penonton milenial
2	I Putu Tangkas Tresnayasa (2020) Animasi Bondres 2D sebagai Daya Tarik Remaja terhadap Kesenian Bondres.	Penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian Bondres, meskipun memiliki banyak peminat di kalangan orang dewasa dan orang tua, masih kurang diminati oleh remaja. Melalui survei yang dilakukan, hanya 30% dari 70 responden remaja yang menunjukkan ketertarikan terhadap kesenian Bondres, sementara 70% lainnya menganggapnya biasa saja.	Sama-sama bertujuan menarik perhatian audiens muda dengan pendekatan kreatif.	Dalam penelitian I Putu Tangkas Tresnayasa peneliti memfokuskan untuk mengusulkan penggunaan animasi 2D sebagai media untuk menarik minat remaja terhadap Bondres, sedangkan saya memfokuskan kepada Elemen-elemen komunikasi visual seperti desain panggung, kostum, dan pencahayaan dalam konteks pertunjukan teater modern, serta

		Untuk mengatasi masalah ini, penulis mengusulkan penggunaan animasi 2D sebagai media untuk menarik minat remaja terhadap Bondres. Dengan mengemas Bondres dalam bentuk animasi yang menarik, diharapkan dapat menghadirkan humor dan cerita yang relevan dengan selera remaja, sehingga mereka lebih tertarik untuk menonton dan mengapresiasi kesenian tersebut		dampaknya terhadap daya 35arik bagi penonton milenial
3	<i>Mohd Amir Mohd Zahari et al. (2023), Analisis Fungsi Sinografi: Komunikasi Visual melalui Pementasan Teater SARAH.</i>	Penelitian ini menganalisis fungsi sinografi dalam komunikasi visual melalui pementasan Teater SARAH. Fokus utama kajian adalah pada elemen-elemen sinografi seperti pencahayaan, reka bentuk set, kostum, dan tata rias yang berperan penting dalam menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton.	Sama-sama menganalisis elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater.	Dalam penelitian Mohd Amir Mohd Zahari, Azrul Azizi Amirrul, Mardiana Ismail, peneliti memfokuskan pada elemenelemen sinografi seperti pencahayaan, reka bentuk set, kostum, dan tata rias yang berperan penting dalam menyampaikan cerita dan emosi kepada penonton. sedangkan saya memfokuskan kepada kepada Elemen-elemen komunikasi visual seperti desain panggung, kostum, dan pencahayaan dalam konteks pertunjukan teater modern, serta dampaknya terhadap daya tarik bagi penonton milenial

4	Ima Kolifah (2021) Estetika Film "Danyang 2021" dalam Perspektif Komunikasi Visual.	Film merupakan bagian dari media komunikasi massa yang sering kali digunakan sebagai media yang menggambarkan kehidupan sosial dalam masyarakat. Film sebagai salah satu kreasi budaya banyak yang memberikan gambaran kehidupan hidup dan pelajaran penting bagi penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana estetika film Danyang dalam perspektif komunikasi visual yang terdapat dalam film Danyang 2021. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan melakukan pengamatan secara menyeluruh terhadap objek penelitian, yaitu film Danyang 2021, dengan menganalisis unsur estetika. Data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan teori estetika formalis Sergei Einstein. Berdasarkan hasil analisis terhadap data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa setting dalam film ini dominan di dalam ruangan (indoor). Tata rias yang digunakan pada pemeran natural seperti kegiatan sehari-hari dan pucat untuk	Sama-sama menggunakan teori estetika dan komunikasi visual.	Dalam penelitian Ima Kolifah, penelitian berfokus pada sistematisasi estetika dalam sebuah film atau olahan gambar yang bergerak atau peranan karakter dalam perspektif komunikasi visual yang lebih merujuk pada teknis pengambilan gambar, skrip, tata ruang dan cahaya serta penanda (signifier) dan pertanda (signifier). Sedangkan penelitian saya memusatkan pada makna secara umum, apakah itu denotasi atau konotasi yang merujuk pada keresahan sosial atau cerminan dalam kehidupan nyata.
---	--	---	--	---

		pemeran hantu anak kecil serta tata cahaya yang digunakan dalam film ini ialah general lighting, task light, dan juga side light		
5	Farkhan Al Faiz (2022), <i>Analisis Semiotika Desain Komunikasi Visual Pesan Dakwah Tafriq pada Akun Instagram @terasdakwah</i>	Seiring dengan perkembangan teknologi, desain komunikasi visual juga mengalami transformasi revolusioner. Desain komunikasi visual merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan ide, cerita, konsep, dan informasi melalui penglihatan. Dengan penggunaan elemen estetika, seperti warna, tipografi, dan komposisi, pesan yang kompleks dapat diartikulasikan dengan lebih sederhana dan efektif. Desain komunikasi visual diterapkan di media sosial dengan memanfaatkan elemen visual untuk menyampaikan pesan dan menarik perhatian audiens. Hasil penelitian ini adalah bahwa setiap tanda visual (ilustrasi, warna dan garis) dan tanda verbal (teks) yang dimunculkan memiliki makna sesuai dengan konteks di balik pesan yang disampaikan. Setiap poster memaknai makna dari ajakan dan mengajak sesama Muslim untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar	Sama-sama menggunakan semiotika untuk menganalisis elemen visual dalam menyampaikan pesan.	Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 12 poster dakwah digital pada akun Instagram @tarbiyah.generation pada periode Januari 2018 – Juli 2023 menggunakan analisis teori semiotika Ferdinand de Saussure, penulis menarik kesimpulan bahwa dari elemen yang terdapat pada akun Instagram @tarbiyah.generation, antara elemen tipografi, ilustrasi, warna, tanda visual dan verbal saling berkaitan sehingga dapat memperoleh suatu makna. Tanda visual yang dimunculkan berupa gambar, warna, maupun garis memiliki makna sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi pesan yang ingin disampaikan dalam poster. Sedangkan dalam penelitian saya ada elemen tertentu seperti penanda dan pertanda yang memiliki makna yang berbeda-beda dalam tiap perspektif. Dan juga penelitian

		dengan mencantumkan sumber yang jelas dalam setiap poster, dan setiap poster masuk dalam kategori komunikasi dengan media massa. Tanda verbal dan tanda visual tidak dapat berdiri sendiri; keduanya saling terkait.		saya mengacu pada poertunjukkan teater yang fokus ke pengolahan verbal, bahasa tubuh dan ekspresi
--	--	--	--	---

tabel 1 Penelitian Terdahulu



2.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019: 95) merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Selanjutnya, terdapat konstruksi logis yang mampu menjelaskan dan menunjukkan esensi masalah yang telah diformulasikan dalam kerangka teori

Pertunjukan teater *Kopi Susu* oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan menghadirkan elemen komunikasi visual yang menjadi komponen penting dalam penyampaian pesan kepada audiens. Dalam teori semiotika Roland Barthes, setiap elemen visual dapat dianalisis melalui tiga level makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Kerangka berpikir ini berfokus pada bagaimana elemen visual, seperti kostum, properti, pencahayaan, tata panggung, dan gestur pemain, berkontribusi bagi pembentukan makna.

- A. Level Denotasi: Elemen visual diidentifikasi secara literal, seperti warna pakaian yang digunakan atau bentuk properti yang tampak di panggung.
- B. Level Konotasi: Elemen tersebut diinterpretasikan berdasarkan asosiasi budaya, nilai, atau emosi yang ditanamkan dalam konteks pertunjukan. Misalnya, warna tertentu dapat melambangkan emosi atau karakter tertentu.
- C. Mitos: Analisis berlanjut pada makna yang lebih dalam, di mana elemen visual ini mencerminkan ideologi atau pesan sosial yang ingin disampaikan oleh Teaterlapan melalui cerita *Kopi Susu*.

Kerangka berpikir ini mengasumsikan bahwa komunikasi visual dalam teater bukan hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga sebagai medium yang mampu

menyampaikan pesan naratif dan ideologis kepada audiens. Dengan mengintegrasikan teori Barthes, penelitian ini menghubungkan elemen visual dengan interpretasi pesan serta pengaruhnya terhadap pengalaman penonton. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dan praktis dalam memahami peran komunikasi visual dalam pertunjukan teater sebagai media penyampaian pesan kepada audiens.



Diagam 1. Kerangka Pemikiran

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, simbol, serta makna yang terkandung dalam suatu objek penelitian. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, dan interpretasi terhadap suatu fenomena dalam konteks alamiah, sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018).

Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi di lapangan. Penelitian deskriptif kualitatif tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau pengukuran hubungan antarvariabel secara statistik, tetapi lebih menekankan pada upaya menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari informan maupun hasil pengamatan langsung (Sugiyono, 2019). Melalui pendekatan ini, peneliti berusaha mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan komunikasi visual dalam pertunjukan teater secara menyeluruh, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara lebih mendalam.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis makna yang terkandung dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater *Kopi Susu* oleh Teater Lapan di SMKN 8 Medan. Elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater mencakup berbagai aspek visual seperti kostum, tata panggung, pencahayaan, properti, serta ekspresi dan gerakan aktor yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan kepada penonton. Elemen-elemen tersebut tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu (Danesi, 2004).

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes yang menekankan pada tiga tingkatan makna, yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos. Menurut Barthes (1977), makna denotasi merupakan makna literal atau makna dasar dari suatu tanda yang dapat dipahami secara langsung. Sementara itu, makna konotasi merujuk pada makna tambahan yang berkaitan dengan pengalaman budaya, nilai sosial, serta emosi yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Pada tingkat yang lebih dalam, Barthes memperkenalkan konsep mitos sebagai sistem tanda yang berfungsi untuk menyampaikan ideologi atau nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai sesuatu yang alami dan universal dalam masyarakat.

Pendekatan semiotika dipilih dalam penelitian ini karena pertunjukan teater merupakan bentuk komunikasi visual yang sarat dengan penggunaan tanda dan simbol. Dalam konteks seni pertunjukan, setiap elemen visual yang ditampilkan di atas panggung memiliki potensi untuk menghasilkan makna tertentu yang dapat ditafsirkan oleh penonton berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya masing-masing (Chandler, 2017). Oleh karena itu, pendekatan semiotika sangat

relevan digunakan untuk mengkaji bagaimana makna simbolik dibentuk dan disampaikan melalui elemen visual dalam pertunjukan teater.

Selain itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interpretasi secara mendalam terhadap makna simbolik yang terdapat dalam elemen visual pertunjukan teater, seperti kostum, tata panggung, pencahayaan, properti, serta ekspresi aktor. Melalui proses analisis yang mendalam, peneliti diharapkan dapat mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran komunikasi visual dalam seni pertunjukan teater sebagai media penyampaian pesan sosial dan budaya.

3.2. Sumber Data

Sumber data merupakan salah satu komponen penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2018), sumber data dalam penelitian kualitatif dapat berupa individu, dokumen, maupun artefak visual yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk meningkatkan validitas serta keakuratan hasil penelitian.

Penggunaan dua jenis sumber data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperkuat temuan penelitian melalui proses triangulasi data. Triangulasi memungkinkan peneliti membandingkan berbagai sumber informasi sehingga hasil penelitian menjadi lebih terpercaya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2019). Dalam konteks penelitian ini, sumber data difokuskan pada elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater yang dianalisis menggunakan pendekatan semiotika.

3.2.1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lapangan. Data primer dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah penelitian serta memahami fenomena yang sedang diteliti secara mendalam. Menurut Sugiyono (2017), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber asli melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, maupun dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung.

Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pertunjukan teater yang menjadi objek penelitian. Informan yang terlibat dalam penelitian ini meliputi penanggung jawab atau ketua Teater Lapan, sutradara pertunjukan, para pemain teater, pemusik, penata lampu, serta penonton yang menyaksikan pertunjukan teater tersebut. Informan tersebut dipilih karena dianggap memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan terhadap pelaksanaan pertunjukan teater serta makna simbolik yang terdapat dalam elemen visual pertunjukan.

Selain wawancara, data primer juga diperoleh melalui observasi langsung terhadap pertunjukan teater yang dianalisis. Observasi dilakukan untuk mengamati berbagai elemen komunikasi visual yang ditampilkan dalam pertunjukan, seperti

kostum, tata panggung, pencahayaan, properti, serta ekspresi aktor. Selama proses pengumpulan data primer, seluruh informasi yang diperoleh dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan guna memudahkan proses analisis data selanjutnya. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), pencatatan data secara sistematis dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk menjaga konsistensi data serta mempermudah proses reduksi dan interpretasi data.

Dengan demikian, data primer dalam penelitian ini berperan sebagai sumber utama yang memberikan gambaran langsung mengenai makna simbolik dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater yang dianalisis.

3.2.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia sebelumnya dan berkaitan dengan objek penelitian. Data sekunder digunakan untuk melengkapi serta memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Menurut Moleong (2018), data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumen tertulis, arsip, foto, maupun rekaman yang relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui berbagai bentuk dokumentasi yang berkaitan dengan pertunjukan teater. Data sekunder tersebut meliputi dokumentasi visual berupa foto dan video pertunjukan teater oleh Teater Lapan. Dokumentasi visual ini memiliki peranan penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika, karena foto dan video memungkinkan peneliti

untuk melakukan analisis mendalam terhadap simbol visual yang terdapat dalam setiap adegan pertunjukan.

Selain dokumentasi visual, data sekunder juga dapat berupa naskah pertunjukan teater, catatan produksi, serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan pertunjukan. Data-data tersebut digunakan sebagai bahan pendukung untuk memahami konteks pertunjukan serta membantu peneliti dalam mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam elemen komunikasi visual yang dianalisis. Dengan adanya data sekunder, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai objek penelitian serta melakukan perbandingan antara data primer dan data sekunder guna meningkatkan validitas dan keakuratan hasil penelitian.

3.3. Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik purposive sampling sering digunakan karena peneliti membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018), purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data yang dilakukan dengan mempertimbangkan individu yang dianggap paling mengetahui tentang permasalahan yang diteliti, sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasi sosial di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, selain purposive sampling, teknik *snowball sampling* juga sering digunakan sebagai alternatif dalam menentukan informan tambahan. Snowball sampling merupakan teknik pengambilan informan yang dilakukan secara berantai, yaitu dengan meminta rekomendasi dari informan awal untuk menentukan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang relevan dengan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Namun, dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan penggunaan purposive sampling karena informan yang dibutuhkan telah diketahui secara jelas berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pertunjukan teater yang menjadi objek penelitian.

Menurut Sugiyono (2018), sumber informasi dalam penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau narasumber, yaitu individu yang memiliki keterkaitan langsung dengan permasalahan penelitian dan mampu menyampaikan informasi sesuai dengan situasi serta kondisi latar penelitian. Informan dalam penelitian kualitatif diharapkan mampu memberikan informasi yang kaya, mendalam, serta komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, pemilihan informan harus dilakukan secara cermat agar data yang diperoleh memiliki kualitas yang baik dan relevan dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pertunjukan teater oleh kelompok Teater Lapan di SMKN 8 Medan. Informan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu informan kunci dan informan tambahan.

1. Informan Kunci (Key Informant)

Informan kunci merupakan individu yang memiliki peran utama dalam pelaksanaan pertunjukan teater serta memiliki pengetahuan yang mendalam

mengenai proses produksi pertunjukan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Ketua atau Penanggung Jawab Teater Lapan, yaitu **Mhd Eky Singgih Pratama**, yang berperan sebagai narasumber utama dalam memberikan informasi terkait konsep pertunjukan, tujuan penyelenggaraan, serta makna simbolik yang terdapat dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*.

2. Informan Utama dan Tambahan

Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan informan utama dan informan tambahan yang memiliki keterkaitan langsung dengan pelaksanaan pertunjukan. Informan utama terdiri dari para pemain atau pemeran dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*, termasuk pemusik dan penata lampu yang terlibat dalam proses produksi pertunjukan. Para pemain dan tim produksi dipilih sebagai informan karena mereka memahami penggunaan elemen visual dalam pertunjukan, seperti kostum, pencahayaan, serta properti panggung yang menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.

Sementara itu, informan tambahan dalam penelitian ini adalah para siswa/siswi di SMKN 8 Medan yang telah menyaksikan pertunjukan teater *Kopi Susu*. Informan tambahan ini dipilih untuk memperoleh perspektif penonton mengenai makna visual yang ditampilkan dalam pertunjukan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pesan simbolik diterima dan dimaknai oleh audiens.

Dengan menggunakan teknik purposive sampling, diharapkan informan yang terlibat dalam penelitian ini dapat memberikan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Teknik ini juga memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik mengenai makna simbolik dalam elemen

komunikasi visual pertunjukan teater, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman data yang diperoleh peneliti. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara langsung pada situasi alamiah dengan tujuan memperoleh informasi yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Menurut Sugiyono (2018), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi data. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (in-depth interview), observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang komprehensif terkait makna simbolik dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater *Kopi Susu* oleh kelompok teater di SMKN 8 Medan. Penjelasan mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai objek penelitian. Wawancara dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali makna, pengalaman, serta pandangan informan terkait fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang

digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu wawancara yang dilakukan secara langsung dan terbuka dengan informan untuk memperoleh informasi yang lebih rinci dan mendalam. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan informan yang telah ditentukan melalui teknik purposive sampling.

Informan yang diwawancarai dalam penelitian ini meliputi Ketua atau Penanggung Jawab Teater Lapan, yaitu Mhd Eky Singgih Pratama, sebagai narasumber kunci, serta para pemain atau pemeran dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan pemusik dan penata lampu yang terlibat dalam pertunjukan, serta siswa/siswi di SMKN 8 Medan yang telah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Melalui wawancara mendalam, peneliti berupaya memperoleh informasi mengenai makna simbolik dari elemen visual pertunjukan, seperti kostum, tata panggung, pencahayaan, dan ekspresi aktor. Menurut Moleong (2018), wawancara mendalam memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih kaya dan mendalam karena informan dapat menjelaskan pengalaman serta pandangan mereka secara rinci.

B. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian di lapangan. Observasi digunakan untuk memperoleh data faktual mengenai perilaku, peristiwa, serta situasi yang terjadi secara nyata. Nasution (dalam Sugiyono, 2019) menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari semua ilmu pengetahuan karena melalui observasi peneliti dapat memahami fenomena secara langsung berdasarkan pengalaman empiris.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara menghadiri dan mengamati secara langsung pertunjukan teater *Kopi Susu* yang dilaksanakan di lingkungan SMKN 8 Medan. Peneliti mengamati berbagai elemen komunikasi visual yang terdapat dalam pertunjukan, seperti penggunaan kostum, tata panggung, pencahayaan, properti panggung, ekspresi wajah, serta gerakan tubuh aktor.

Selama proses observasi, peneliti mencatat setiap peristiwa penting yang terjadi selama pertunjukan dalam bentuk catatan lapangan (field notes). Catatan tersebut kemudian digunakan sebagai bahan analisis untuk memahami makna visual yang terkandung dalam pertunjukan teater. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), observasi dalam penelitian kualitatif sangat penting karena memberikan data kontekstual yang mendukung interpretasi data secara lebih mendalam.

C. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai catatan atau dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Menurut Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu yang dapat berbentuk gambar, foto, video, sketsa, maupun dokumen tertulis lainnya. Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan pertunjukan teater *Kopi Susu*. Dokumen yang dikumpulkan meliputi foto dan video pertunjukan, naskah teater, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan pelaksanaan pertunjukan oleh kelompok Teater Lapan di SMKN 8

Medan. Dokumentasi visual seperti foto dan video memiliki peranan penting dalam penelitian yang menggunakan pendekatan semiotika, karena data visual tersebut dapat dianalisis secara berulang untuk mengidentifikasi simbol, tanda, serta makna yang terdapat dalam setiap adegan pertunjukan. Menurut Chandler (2017), dokumentasi visual merupakan sumber data penting dalam analisis semiotika karena memungkinkan peneliti mengkaji makna tanda secara lebih mendalam melalui representasi visual.

Dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan, diharapkan data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat menggambarkan fenomena secara menyeluruh dan mendalam, sehingga mampu menghasilkan analisis yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

3.5. Waktu Penelitian

Waktu yang dipergunakan dalam penelitian ini dimulai pada November 2024 untuk pengumpula data yag direncanakan sampai Januari 2025.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan											
		Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Mei 2025	Jun 2025	Agst 2025	Sept 2025	Okt 2025	Nov 2025	Des 2025	Jan 2026	Feb 2026
1	Penyusunan												
	Proposal												
2	Seminar Proposal												
3	Perbaikan Proposal												
4	Penelitian												

5	Penyusunan Skripsi										
6	Seminar Hasil										
7	Perbaikan Skripsi										
8	Sidang Meja Hijau										

tabel 2 Waktu Penelitian

3.6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses penting dalam penelitian kualitatif karena berfungsi untuk mengorganisasi, menginterpretasi, serta memahami data yang telah dikumpulkan di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification).

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan dengan mengombinasikan model analisis data kualitatif dari Miles, Huberman, dan Saldaña dengan pendekatan analisis semiotika dari Roland Barthes. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji makna simbolik yang terdapat dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater *Kopi Susu* yang dilaksanakan di lingkungan SMKN 8 Medan. Berikut tahapan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

3.6.1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, serta pemusatan perhatian terhadap data yang diperoleh di lapangan. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang dianggap relevan dengan fokus penelitian serta

mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu. Menurut Miles et al. (2014), reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data yang kompleks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami informasi yang diperoleh.

Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan cara memilih bagian-bagian penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater. Data yang direduksi meliputi informasi mengenai penggunaan kostum, tata panggung, pencahayaan, properti, serta ekspresi dan gerakan aktor dalam pertunjukan.

Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi simbol-simbol visual yang muncul dalam setiap adegan pertunjukan. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan analisis pada tanda-tanda visual yang memiliki potensi makna simbolik sesuai dengan pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian ini.

3.6.2. Penyajian Data (Data Display)

Tahap berikutnya adalah penyajian data, yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami dan menganalisis data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, matriks, maupun gambar visual (Miles et al., 2014).

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif serta tabel analisis semiotika yang menggambarkan hubungan antara elemen visual dan makna yang terkandung dalam pertunjukan teater. Penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan elemen visual berdasarkan kategori tertentu, seperti kostum, pencahayaan, tata panggung, serta ekspresi aktor.

Selain itu, penyajian data juga dilakukan dengan menampilkan

dokumentasi visual berupa foto atau cuplikan adegan dari pertunjukan teater.

Dokumentasi tersebut digunakan untuk memperjelas interpretasi terhadap simbol visual yang dianalisis. Menurut Creswell dan Creswell (2018), penyajian data dalam bentuk visual dapat membantu peneliti dalam memahami hubungan antar data serta mempermudah proses interpretasi makna.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang telah disajikan untuk menemukan makna yang terkandung dalam fenomena yang diteliti. Kesimpulan yang dihasilkan kemudian diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian untuk memastikan keakuratan data (Miles et al., 2014). Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes. Menurut Barthes (1977), analisis semiotika dilakukan melalui tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1. **Makna denotasi:** Makna denotasi merupakan makna dasar atau makna literal dari suatu tanda yang dapat dipahami secara langsung tanpa adanya interpretasi tambahan. Dalam penelitian ini, makna denotasi diperoleh melalui pengamatan terhadap elemen visual yang tampak secara nyata dalam pertunjukan teater, seperti warna kostum, bentuk properti, serta gerakan aktor.
2. **Makna Konotasi:** Makna konotasi merupakan makna tambahan yang berkaitan dengan nilai budaya, emosi, serta pengalaman sosial yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam elemen visual berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi pertunjukan teater.

3. Makna Mitos: Makna mitos merupakan makna yang berkaitan dengan ideologi atau nilai-nilai budaya yang dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan diterima secara luas dalam masyarakat. Pada tahap ini, peneliti mengkaji bagaimana simbol visual dalam pertunjukan teater merepresentasikan nilai-nilai sosial dan budaya tertentu.

Melalui tahapan analisis tersebut, peneliti diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai makna simbolik dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater *Kopi Susu*, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi dalam kajian komunikasi visual dan semiotika dalam seni pertunjukan.

3.7. Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur melalui uji statistik seperti pada penelitian kuantitatif, melainkan melalui proses pemeriksaan terhadap kredibilitas data yang diperoleh di lapangan. Menurut Moleong (2018), keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah **triangulasi data**. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang

memanfaatkan sesuatu di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut. Sugiyono (2019) menjelaskan bahwa triangulasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data yang telah diperoleh, sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.7.1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari satu informan memiliki kesesuaian dengan informasi yang diperoleh dari informan lainnya. Menurut Creswell dan Creswell (2018), triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena yang diteliti melalui berbagai perspektif.

Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan yang terlibat dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*. Informan tersebut meliputi Ketua atau Penanggung Jawab Teater Lapan, yaitu **Mhd Eky Singgih Pratama**, para pemain atau pemeran teater, pemusik, penata lampu, serta siswa/siswi di SMKN 8 Medan yang telah menyaksikan pertunjukan tersebut.

Melalui triangulasi sumber, peneliti membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan untuk memastikan kesesuaian informasi terkait makna simbolik dalam elemen komunikasi visual pertunjukan teater. Dengan

demikian, data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi juga mencerminkan berbagai perspektif yang relevan dengan fokus penelitian.

3.7.2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dari satu teknik memiliki kesesuaian dengan data yang diperoleh dari teknik lainnya. Menurut Sugiyono (2019), triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih valid.

Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumentasi. Data hasil wawancara digunakan untuk memahami pandangan dan pengalaman informan mengenai makna simbolik dalam pertunjukan teater. Sementara itu, data hasil observasi digunakan untuk mengamati secara langsung elemen komunikasi visual yang terdapat dalam pertunjukan, seperti kostum, tata panggung, pencahayaan, serta ekspresi aktor.

Selain itu, dokumentasi berupa foto dan video pertunjukan digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Dokumentasi visual tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara berulang terhadap simbol visual yang terdapat dalam pertunjukan teater. Dengan menggunakan triangulasi teknik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat validitas yang tinggi serta dapat menggambarkan fenomena penelitian secara lebih akurat.

Dengan demikian, penggunaan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipercaya serta memberikan gambaran yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai makna denotatif, konotatif, dan mitos dalam elemen komunikasi visual pada pertunjukan teater *Kopi Susu*, dapat disimpulkan bahwa setiap adegan dalam pertunjukan ini mengandung tanda-tanda visual dan verbal yang membentuk makna sosial tertentu. Analisis dilakukan terhadap lima adegan utama dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Pada tingkat makna denotatif, pertunjukan teater *Kopi Susu* menampilkan aktivitas domestik dan konflik antartokoh yang berlangsung dalam lingkungan rumah tangga. Konflik tersebut terlihat melalui interaksi antara pembantu dan para istri, seperti membersihkan rumah, menyiapkan sarapan, mencari keberadaan suami, hingga pertengkaran antaristri. Elemen komunikasi visual seperti tata panggung, kostum, properti, serta gestur aktor menunjukkan situasi yang realistis dan mudah dipahami oleh penonton.
2. Pada tingkat makna konotatif, elemen visual dan dialog yang digunakan mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan relasi kekuasaan, kecemburuan, dan persaingan antartokoh. Properti seperti kopi dan susu melambangkan perhatian dan pelayanan dalam rumah tangga, sedangkan dialog ejekan dan nada suara tinggi menunjukkan dominasi dan konflik emosional antartokoh.

3. Pada tingkat makna mitos, pertunjukan ini merepresentasikan nilai-nilai sosial mengenai hierarki antara majikan dan pembantu, peran perempuan dalam rumah tangga, serta stereotip sosial mengenai kecemburuan dan persaingan perempuan. Hasil triangulasi wawancara menunjukkan bahwa makna yang ditemukan sesuai dengan pesan sosial yang ingin disampaikan dalam pertunjukan. Dengan demikian, pertunjukan teater *Kopi Susu* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan kritik sosial terhadap kehidupan rumah tangga dalam masyarakat.

5.2. Saran

Berikut adalah saran akademis, teoritis, dan praktis berdasarkan tiga ererdokumen yang telah Anda lampirkan dan analisis semiotika Roland Barthes terhadap pertunjukan teater *Kopi Susu* oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan:

A. Saran Akademis

Secara akademis, kajian terhadap pertunjukan *Kopi Susu* ini telah memberikan kontribusi penting dalam bidang studi komunikasi visual dan seni pertunjukan. Namun, analisis dapat lebih mendalam dengan memperluas kajian pustaka terhadap sumber-sumber primer dan sekunder, terutama literatur tentang semiotika Roland Barthes yang lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan teori komunikasi lain sebagai pembanding (seperti Stuart Hall atau Peirce) dapat memperkaya perspektif kritis. Disarankan agar peneliti juga melakukan triangulasi data melalui observasi langsung, wawancara lebih luas, dan studi pustaka guna memperkuat validitas temuan akademisnya.

B. Saran Teoritis

Secara teoritis, penerapan semiotika Barthes dalam menganalisis elemen visual seperti kostum, pencahayaan, hingga ekspresi sudah tepat. Namun, pembahasan pada level mitos perlu lebih dikaitkan dengan ideologi dominan dalam masyarakat patriarkal yang melanggengkan stereotip perempuan dan relasi kuasa kelas bawah–atas. Peneliti dapat mempertajam konteks kultural dan historis di balik simbol-simbol visual yang muncul, serta mengaitkan dengan praktik representasi dalam media populer lainnya. Perlu juga eksplorasi perbandingan antara denotasi–konotasi dalam konteks lokal (budaya Jawa/Melayu) agar teorisasi tidak semata-mata Barat-sentris.

C. Saran Praktis

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini sangat berguna bagi para pelaku teater sekolah maupun komunitas dalam memanfaatkan elemen visual untuk menyampaikan pesan sosial yang kuat. Disarankan agar ke depan pertunjukan ini tidak hanya dipentaskan di sekolah, tetapi juga di ruang publik yang lebih luas, seperti komunitas masyarakat atau festival teater remaja, agar dampaknya terhadap kesadaran sosial (terutama isu poligami dan relasi kuasa) semakin meluas. Pihak sekolah juga dapat menjadikan hasil studi ini sebagai dasar kurikulum atau bahan ajar dalam mata pelajaran seni budaya atau komunikasi visual.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press
- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA-Press.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, signs, and meanings: A basic textbook in semiotics and communication*. Canadian Scholars' Press.
- Effendy, Onong Uchjana. 2008. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Frascara, Jorge. (2004): *Communication Design: principles, methods, and*
- Gordon I. Zimmerman. 1997. *Speech Communication: A Contemporary Introduction*. St. Paul: West
- Hardjana. Agus. M. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya UI
- Ima Kolifah (2021) *Estetika Film "Danyang 2021" dalam Perspektif Komunikasi Visual*. Semarang
- Kenney, K. (2009). *Visual Communication Research Designs*. Routledge
- Kenrick, John. (2008). *Musical Theatre*. Continuum.
- Kotler, P. and Keller, Kevin L. 2016: *Marketing Management*, 15th Edition, New Jersey: Pearson Prentice Hall, Inc
- Leach, Robert. 2008. *Theater studies: The Basic*. Routledge: Madison Ave, New York
- Lisbinto, Herry, 2013. *Wayang*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Lester, Paul Martin. (2020). *Visual communication: images with messages* (8e). Dallas, Texas: Lex Publishing
- McLuhan, M., & Fiore, Q 2001. *The Medium is the Message*. California: Giko Press.
- McQuail. Denis. (1987) *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta: Erlangga
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. 1984, *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pearson, Judy C., Paul E Nelson, Scott Titsworth, & Lyn Harter. (2011). *Human Communication*. New York: McGraw-Hill
- Rosari, Renati W. 2013. *Kamus seni budaya*. Surakarta: Aksara sinergi media.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika untuk teater, tari, wayang purwa dan film*. Semarang: Gigih Pustaka Mandiri.
- Santoso, Eko. 2013. *Dasar tata artistik 2 (tata cahaya panggung)*. Yogyakarta: Kemendikbud.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Scheidel, Thomas M 2012. *Speed Communication and Human Interaction*. Edisi
- Seiler, William J., 1988, *Introduction To Speech Communication*. Publisher: Scott, Foresman.
- Setiawati, Rahmida, Elindra Yetti, Tuteng Suwandi, Deden Haerudin, dan Ni Made Rasmi, 2007. *Seni budaya 1 seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater*, Jakarta: Yudhistira

Sobur, Alex. 2009. *Analisis Teks Media “Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Semiotika”*. Jawa Barat: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.

Susantono, Nurul P. (2016). *Produksi drama musikal*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Tinarbuko. Sumbo, 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra

Vera, Nawiroh (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Verderber, K. S., & Verderber Rudolph F. (2007). *Inter-act: Interpersonal Communication Concepts, Skills, and Contexts (11th ed.)*. Oxford University Press.

Wallace, Doris B. (Ed). (2004). *Education, Arts, And Morality: Creative Journeys, Cooperation with Publications For The Advancement Of Theory And History In Psychology (Path)*, New York: Kluwer Academic Publishers.

Jurnal/Skripsi/Tesis/Desertasi

Dalila, S., & Hidajat, A. (2022). Transformasi Teater Panggung Menuju ke Videografi Teater. *Jurnal Kajian Sastra, Teater dan Sinema, XIX, No.1*, 29–41.

Ediarti. 2014. *Kamus prakarya*. Surakarta: Surakarta aksara sineri media

Elina, M., Murniati, M., & Darmansyah, D. (2018). Pengemasan Seni Pertunjukan Tradisional Sebagai Daya Tarik Wisata di Istana Basa Pagaruyung. *Panggung*, 28(3)

Fadli, M. Rijal, 2021. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 354. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Farkhan Al Faiz (2022), *Analisis Semiotika Desain Komunikasi Visual Pesan Dakwah Tafriq pada Akun Instagram @terasdakwah*. Yogyakarta

Firmansyah, D., Notosutanto, N., & Dhony, A. (n.d.). Besaung Jurnal Seni Desain dan Budaya Volume 5 No. 2 Maret 2020 Penataan_Artistik Pertunjukan Teater Dul Muluk Tunas Harapan di Palembang.

Jannah, Ulfah Miftahul. 2022. Pesan Komunikasi Dalam Kesenian Tradisional Gondang Beogung Di Kecamatan Ujung Batu Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

Mohd Amir Mohd Zahari, Azrul Azizi Amirrul, dan Mardiana Ismail(2023). *Analisis fungsi sinografi: komunikasi visual melalui pementasan teater Sarah*. Jurnal Komunikasi; Malaysian Journal of Communication, 39 (1).

Novitasari, Latifah, Prayudi & Agung Prabowo. (2015) "Pentad Analisis Pada Film Legend of The Guardians", *Jurnal Komunikasi ASPIKOM*, Volume 2 Nomor 4, Januari 2015, hlm 224-234

Tresnayasa, I. P. T., Purwita, D. G., & Yasa, G. P. P. A. (2020). ANIMASI BONDRES 2D SEBAGAI DAYA TARIK REMAJA TERHADAP KESENIAN BONDRES. *Journal Nawala Visual*, 2(2), 52–60.

Wijaya, Suryani Ida 2019. *Dinamika Komunikasi Organisasi di Perguruan Tinggi* (Sunanik, ed.). STAIN Samarinda: Uwais Inspirasi Indonesia.

Referensi :

<https://referensi.data.kemdikbud.go.id/kebahasaan/komunitasbahasa/076000/2>

<https://unair.ac.id/revitalisasi-teater-di-tengah-gempuran-budayapopuler/#:~:text=Budaya%20pop%20yang%20juga%20dikenal,yang%20ada%20di%20Indonesia%20sendiri.>

<https://media.neliti.com/media/publications/298272-pengemasan-senipertunjukan-tradisional-f4be8083.pdf> <https://jurnal.std-bali.ac.id/index.php/nawalavisual> <https://ejournal.ukm.my/mjc/issue/view/1584>

Lampiran 1 Daftar Wawancara

Daftar Wawancara

Daftar pertanyaan wawancara yang dapat digunakan untuk menggali informasi terkait elemen komunikasi visual dalam pertunjukan teater Kopi Susu berdasarkan teori semiotika Roland Barthes:

Berikut daftar wawancara yang telah disusun berdasarkan peran dan pihak yang diwawancarai:

1. Penanggung Jawab/Ketua (Kunci)

- f. Apa visi utama yang ingin dicapai melalui pertunjukan teater *Kopi Susu*?
- g. Bagaimana Anda memastikan semua elemen visual, seperti kostum, tata panggung, dan pencahayaan, selaras dengan tema besar pertunjukan?
- h. Apakah ada strategi khusus untuk memastikan audiens memahami makna simbolis yang ada dalam pertunjukan?
- i. Bagaimana kolaborasi antartim, seperti sutradara, pemain, dan tim artistik, dalam mewujudkan elemen visual sesuai dengan konsep awal?
- j. Adakah tantangan utama dalam menyampaikan pesan pertunjukan melalui elemen visual?

2. Sutradara (Utama)

- f. Apa konsep utama yang ingin disampaikan dalam pertunjukan teater *Kopi Susu*?
- g. Bagaimana elemen visual, seperti kostum, tata panggung, dan pencahayaan, dirancang untuk mendukung cerita?
- h. Apakah ada makna simbolis yang sengaja disisipkan dalam elemen visual tertentu?

- i. Bagaimana Anda memastikan elemen visual tersebut dapat dipahami oleh audiens?
- j. Adakah referensi budaya atau sosial yang memengaruhi keputusan artistik dalam pertunjukan ini?

3. Pemain dan Tim Artistik (Tambahan)

Pemain:

- e. Apa yang Anda pahami tentang peran kostum dan properti yang Anda gunakan dalam pertunjukan?
- f. Apakah ada arahan khusus dari sutradara terkait gestur atau ekspresi yang memiliki makna tertentu?
- g. Bagaimana interaksi dengan elemen visual membantu Anda menghidupkan karakter?
- h. Apakah Anda merasa elemen visual memperkuat pesan yang disampaikan kepada audiens?

Tim Tata Artistik:

- e. Apa pertimbangan utama dalam pemilihan warna, bentuk, dan desain elemen visual?
- f. Bagaimana proses kolaborasi dengan sutradara untuk menciptakan elemen visual yang sesuai dengan tema?
- g. Apakah elemen visual tertentu dibuat untuk mencerminkan makna konotatif atau mitos tertentu?
- h. Bagaimana respons audiens terhadap elemen visual dalam pertunjukan?

4. Penonton (Tambahan)

- a. Apa kesan pertama Anda terhadap elemen visual dalam pertunjukan teater

Kopi Susu?

- b. Apakah Anda merasa elemen visual mendukung alur cerita? Jika ya, bagaimana?
- c. Adakah elemen tertentu (kostum, pencahayaan, tata panggung) yang menurut Anda menyampaikan makna simbolis?
- d. Bagaimana Anda memahami pesan keseluruhan dari pertunjukan ini melalui elemen visual?
- e. Apakah elemen visual membuat cerita lebih mudah dipahami atau sebaliknya?



Lampiran 2 Surat Pengantar Riset

**UNIVERSITAS MEDAN AREA**
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Kampus I : Jalan Fulan Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366876, 7364348 ✉ (061) 7369912 Medan 20223
Kampus II : Jalan Belibab Nomor 19 / Jalan Sei Sanyu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 ✉ (061) 8228331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id ✉ E-Mail: umv_medan@uma.ac.id

Nomor : 2122/FIS.3/01.10/VII/2023
Lampiran: -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Medan, 22 Juli 2023

Kepada Yth:
Kantor Bidang Kesiswaan
SMK N 8 MEDAN (Sanggar Teater Musikal 8)
Jl. Dr. Mansyur No.79, Padang Bulan Selayang I, Kec. Medan Selayang,
Kota Medan, Sumatera Utara 20154

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini:

Nama : RIDO EFFENDI
NIM : 218530067
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada *SMK N 8 MEDAN (Sanggar Teater Musikal 8)* untuk menyelesaikan penelitian riset yang berjudul:

"ANALISIS ELEMEN KOMUNIKASI VISUAL DALAM PERTUNJUKAN TEATER KOPI SUSU OLEH TEATER LAPAN DI SMKN 8 MEDAN PENDEKATAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Selubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


a.n. Dekan,
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik
Dr. Selamat Riadi, SE, M.I.Kom

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



Lampiran 3 Surat Selesai Riset

 **PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA UTARA**
DINAS PENDIDIKAN
SMK NEGERI 8 MEDAN
Jalan Di Mansyur / Jalan SMK Medan, Kec. Medan Selayang, Kota Medan, Cabidatki Wil | Kode Pos 20131
Telepon 061-8212432, Pos-el : umkn8@medan.sch.id
Laman : umkn8-medan.sch.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : 422/3961/SMKN 8/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wilma Handayani, S.Pd. M.Si
NIP : 197606122006042002
Pangkat/Golongan Ruang : Pembina / IV a
Jabatan : Kepala Sekolah
Pada Unit : SMK Negeri 8 Medan

Dengan ini menerangkan :

Nama : Rido Effendi
NIM : 218530067
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Adalah benar telah melaksanakan pengambilan data / riset dengan judul Analisis Elemen Komunikasi Visual dalam Pertunjukan Teater Kopi Susu oleh Teaterlapan di SMKN 8 Medan Pendekatan Semiotika Roland Barthes.

Demikian surat ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Medan, 25 Agustus 2025
Kepala SMK Negeri 8 Medan


Wilma Handayani, S.Pd. M.Si
Pembina / IV a
NIP. 197606122006042002